

Problematika Penerapan Instrumentasi Daftar Cek Masalah di Sekolah Menengah Pertama Kota Pekanbaru

Fitra Herlinda¹, Hasgimianti², Irawati³, Raja Rahima⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau

Email: fitra.herlinda@uin-suska.ac.id

ABSTRAK. Salah satu tugas dan kewajiban guru bimbingan konseling ialah memberikan pelayanan bimbingan konseling yang harus diberikan berdasarkan kebutuhan, masalah, dan tugas perkembangan siswa. Penelitian ini dapat mengetahui problematika penerapan aplikasi instrumen daftar cek masalah di SMP Kota Pekanbaru serta untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi problematika penerapan aplikasi instrumen daftar cek masalah di SMP Kota Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah 8 orang guru bimbingan konseling dan tiga orang waka kesiswaan di sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Problematika penerapan aplikasi daftar masalah pada ketiga sekolah yang menjadi lokasi penelitian, tidak berjalan atau bahkan tidak pernah diterapkan. (2) Faktor yang mempengaruhi pelaksana aplikasi daftar cek masalah dalam menyikapi permasalahan tidak berjalan atau diterapkan disebabkan oleh persepsi dan pengetahuan guru bimbingan konseling, penggunaan aplikasi yang sulit, data perlu di update terus dan sulit masuk keaplikasi dan tenaga admin untuk mengaplikasikan instrumen daftar cek masalah belum ada. (3) Solusi yang dilakukan yaitu Guru BK menggunakan instrumen lain seperti angket, IKMS, AUM, biodata siswa. Melaksanakan program khusus minat bakat. Menggunakan kotak suara dan konseling lewat media sosial (cyber konseling). Melaksanakan layanan klasikal dan layanan responsif. Melakukan himpunan data dan home visit sebagai segitiga pendukung.

Kata kunci: Aplikasi Instrumentasi, Daftar Cek Masalah, Permasalahan Siswa

PENDAHULUAN

Data dari internasional Center for Research on Women (2015) sebanyak 75% siswa pernah melakukan kekerasan di sekolah (<http://regional.com/read/2016>). Retno Lityarti kepala SMA 3 Jakarta menskorsing 6 siswanya karena melakukan pemukulan, kekerasan fisik dan finansial selama bertahun-tahun (<http://m.detik.com/news/berita>). Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurbaiti (2015) menyimpulkan bahwa 89% siswa pernah menamai teman atau adik kelas mereka dengan julukan yang tidak pantas. Sebanyak 89% mencela teman dan adik kelas, 69% pernah mendiamkan teman yang berbuat salah. Dari data tersebut terlihat adanya permasalahan yang terjadi di kalangan siswa, perilaku yang ditampilkan oleh siswa tersebut harus mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Sekolah tidak hanya mengembangkan ranah kognitif siswa saja, tidak hanya pembuat siswa pintar, lulus ujian, mendapatkan nilai tinggi, ranking kelas, tapi juga mampu mengembangkan ranah afektif dan psikomotor secara seimbang.

Salah satu tugas dan kewajiban guru bimbingan konseling ialah memberikan pelayanan bimbingan konseling yang harus diberikan berdasarkan kebutuhan, masalah, dan tugas perkembangan siswa. Salah satu pelayanan di sekolah dalam memberikan kemudahan kepada peserta didik ialah pelayanan bimbingan konseling (BK). Saat ini bimbingan konseling dalam pendidikan Indonesia telah memiliki legalitas yang kuat dan menjadi bagian yang terpadu dalam sistem pendidikan di Indonesia (Dewa Ketut Sukardi, 2008). Pedoman bimbingan konseling mencakup

komponen-komponen yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan penyaluran, konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individual, mediasi, konsultasi, dan advokasi. Kegiatan pendukung meliputi aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, alih tangan kasus (Riswani, 2012).

Dilihat dari kewajiban guru bimbingan konseling di atas, dapat dilihat bahwa salah satu hal yang harus dikuasai guru pembimbing adalah memberikan pelayanan berdasarkan kebutuhan, masalah, dan tugas perkembangan siswa. Guru bimbingan konseling sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling di lembaga pendidikan harus memiliki kompetensi atau kualifikasi agar dalam memberikan pelayanan tidak terjadi kesalahan, maka diperlukan kemampuan dalam penyusunan jenis jenis layanan (Dewa Ketut Sukardi, 2003). Jika pelaksanaan layanan bimbingan konseling menuntut kualifikasi yang dibutuhkan maka pelayanan yang diberikan kepada klien (peserta didik) harus sesuai dengan kebutuhan klien. Guru bimbingan konseling harus mampu mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan, dan karakteristik peserta didik dan tugas tugas perkembangannya, sebelum merumuskan pelaksanaan pelayanan yang diberikan kepada klien (peserta didik) (Syamsu Yusuf LN, 2009). Guna mengetahui kemungkinan masalah klien, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling ialah dengan melaksanakan kegiatan penggunaan aplikasi instrumentasi, maka aplikasi instrumentasi dalam bimbingan dan konseling diartikan sebagai upaya pengungkapan yang dilakukan guru bimbingan konseling melalui pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur instrumentasi tertentu (Tohirin, 2007).

Aplikasi instrumentasi bimbingan konseling bermaksud mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik/konseli (baik secara individual maupun kelompok), keterangan tentang lingkungan peserta didik (konseli), dan lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan dan jabatan). Pengumpulan data dan keterangan ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik Tes maupun Non Tes (Syamsu Yusuf LN, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Rifa'i (2018) bahwa model aplikasi instrumentasi menyimpulkan bahwa model aplikasi instrumentasi terpadu berbasis komputer dapat meningkatkan pemahaman diri siswa. Berdasarkan studi penduluan di beberapa SMP Kota Pekanbaru diperoleh data sebagai berikut: dalam mengidentifikasi masalah siswa dan menentukan jenis layanan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa., beberapa jenis layanan yang diberikan belum sesuai dengan kebutuhan siswa, rencana pelaksanaan layanan (RPL) belum terperinci dengan jelas, guru bimbingan konseling menganggap memberikan pelayanan secara manual lebih efektif

Berdasarkan gejala-gejala awal di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Problematika penerapan Aplikasi Instrumentasi Daftar Cek di Sekolah Menengah Pertama Kota Pekanbaru". Fokus masalah penelitian ini adalah: (1) Apakah aplikasi instrumentasi daftar cek masalah dalam menyikapi problema siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Pekanbaru sudah diterapkan? (2) Apa saja problematika yang dialami guru bimbingan konseling dalam menerapkan aplikasi instrumentasi daftar cek masalah dalam menyikapi permasalahan siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Pekanbaru? (3) Apa solusi yang dilakukan guru bimbingan konseling untuk mengatasi problematika penerapan aplikasi instrumentasi daftar cek masalah dalam menyikapi problema siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Pekanbaru?

KAJIAN LITERATUR

Aplikasi Instrumentasi Bimbingan Konseling

Aplikasi instrumentasi bimbingan konseling merupakan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (klien), seperti keterangan tentang lingkungan keluarga, lingkungan peserta didik (klien) yang lebih luas, yang dilaksanakan dengan menggunakan instrumen, baik instrumen tes maupun instrumen non tes. Aplikasi instrumentasi yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri siswa dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai

instrumen, baik tes maupun non tes (Anas Salahudin, 2012). Tohirin juga mengungkapkan bahwa, aplikasi instrumentasi dapat bermakna upaya mengungkapkan melalui pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur atau instrumen. Atau kegiatan menggunakan instrumen untuk mengungkapkan kondisi tertentu atas diri siswa. Dari beberapa pengertian tersebut menunjukkan bahwa aplikasi instrumentasi merupakan kegiatan pendukung dalam layanan BK pola 17 plus yang digunakan oleh guru bimbingan konseling sebagai upaya untuk mengungkapkan data dan keterangan siswa dengan alat ukur atau instrumen tertentu. Tujuan umum aplikasi instrumentasi adalah supaya diperoleh data tentang kondisi tertentu atas diri klien siswa dan Tujuan khusus aplikasi instrumentasi yang berkaitan dengan fungsi bimbingan konseling terutama sisi pemahaman adalah untuk memahami kondisi peserta didik atau klien seperti kondisi dasarnya, seperti bakat dan minatnya, kondisi lingkungannya serta masalah yang dialami (Tohirin, 2007).

Adapun bentuk-bentuk aplikasi instrumentasi, yaitu: *Instrumen Tes* merupakan prosedur untuk mengungkapkan tingkah laku seseorang dan menggambarkannya dalam bentuk skala angka atau klasifikasi tertentu (Crombach dalam Prayitno dan Erman Amti, 2004). Suatu instrumen dikatakan dalam bentuk tes jika: Jawaban responden atau orang yang mengerjakan instrumen atas soal yang diperiksa berdasarkan benar salah jawaban. Jawaban yang benar diberi skor positif dan jawaban yang salah diberi skor negatif. Penyelenggara terkendala dalam segi waktu, instruksi pengadministrasian, Ada persyaratan validitas, reliabilitas, dan objektivitas dari alat yang di gunakan. dapat diselenggarakan secara tertulis atau lisan, secara individu atau kelompok (Amirah Diniyati, 2013). *Instrumentasi Non Tes*, meliputi berbagai prosedur seperti pengamatan, wawancara, catatan anekdot, angket, sosiometri, inventori yang dibakukan (Prayitno Eman Amti, 2010). Sebelum instrumen tertentu diterapkan, terlebih dahulu diadakan analisis yang mendalam tentang perlunya instrumen tertentu diaplikasikan terhadap siswa atau sekelompok siswa. Untuk dilakukan hal hal sebagai berikut. *Penyiapan instrumen*, meliputi: mempelajari manual instrumen, mengidentifikasi karakteristik siswa, melihat kesesuaian antara instrumen dan siswa, menyiapkan diri untuk mampu mengadministrasikan instrumen, dan menyiapkan aspek tehnik dan administrasi. *Pengadministrasian instrumen*, guru pembimbing mengemukakan: pokok isi, bentuk, tujuan, dan kegunaan instrumen bagi responden (siswa); bagaimana bekerja dengan instrumen tertentu termasuk alokasi waktu yang disediakan; bagaimana mengolah jawaban responden; bagaimana hasil pengolahan itu disampaikan kepada responden (siswa); dan bagaimana hasil tersebut digunakan, dan apa yang perlu atau diharapkan dilakukan oleh responden.

Pengolahan jawaban responden (siswa) dapat dilakukan secara manual dan dapat menggunakan peralatan elektronik seperti program komputer. Data atau jawaban dari responden yang sudah diolah baik secara manual maupun komputer, selanjutnya dianalisis atau dimaknai dengan menggunakan kriteria tertentu yang telah ditetapkan, selanjutnya siap digunakan dalam rangka pelayanan bimbingan konseling. Hasil instrumen harus disampaikan secara cermat dan hati hati. Asas kerahasiaan harus benar benar diterapkan, hasil instrumen tidak boleh diumumkan secara terbuka dan tidak boleh jadi konsumsi atau pembicaraan umum apalagi kalau di dalamnya terdapat nama siswa. Hasil instrumen juga tidak boleh didiskusikan secara terbuka, misalnya disajikan atau didiskusikan di dalam kelas. Hasil instrumentasi tertentu, dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk memanggil siswa dalam rangka pelayanan bimbingan konseling. Sesuai dengan hakikat dan prinsip bimbingan konseling, dipanggil bukan hanya para siswa yang diindikasikan bermasalah seperti skor rendah tapi mereka yang memiliki skor tinggi juga perlu mendapatkan layanan. Hasil instrumentasi dapat digunakan sebagai perencanaan program bimbingan, penempatan peserta layanan, sebagai isi layanan, tindak lanjut, dan sebagai upaya pengembangan dalam perencanaan program bimbingan konseling. Perencanaan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah sebaiknya disusun berdasarkan data yang diperoleh dari hasil instrumentasi. Dan penetapan peserta layanan dari hasil instrumentasi, pembimbing (konselor) bisa menetapkan individu (siswa) yang perlu mendapat layanan konseling tertentu, baik untuk layanan dengan format klasial, kelompok maupun individu termasuk juga kegiatan dengan format lapangan dan politik.

Daftar Cek Masalah (DCM)

Daftar cek masalah merupakan salah satu bentuk asesmen non tes yang selama ini sering digunakan oleh guru bimbingan konseling (Macrina Puspita Saradewi, 2016). Daftar cek masalah adalah daftar cek yang khusus disusun untuk merangsang atau memancing pengutaran masalah-asalah atau problem yang pernah atau dialami seseorang (Susilo Rahardjo, 2013). Masalah-masalah tersebut adalah keadaan pribadi individu seperti sikap, minat, kondisi jasmaniah, hubungan sosial kejiwaan, kondisi rumah serta keluarga, dan lain-lain. Masalah siswa merupakan suatu hal yang penting diketahui oleh konselor, sebab masalah inilah yang mungkin menjadi sebab-sebab terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan. Dan masalah merupakan *starting point* di dalam kita memberikan layanan bimbingan konseling. Pada prinsipnya masalah yang menimpa diri individu harus segera dipecahkan (diatasi) agar tidak mengganggu kehidupan individu yang bersangkutan, dan mungkin pula individu-individu lainnya. Penggunaan Daftar Cek Masalah (DCM) dilakukan atas dasar pertimbangan efisien, intensif, validitas dan reliabilitas. *Efisien*, DCM dikatakan efisien, karena dengan DCM dapat diperoleh banyak data tentang masalah dan kebutuhan siswa dalam waktu singkat. *Intensif*, karena data yang diperoleh melalui DCM lebih teliti, mendalam dan luas. Data semacam ini sulit diperoleh melalui teknik lain seperti observasi, otobiografi, wawancara, sosiometri dan sebagainya. *Validitas dan reliabilitas*, DCM dikatakan valid dan reliabel, antara lain karena individu yang bersangkutan mengecek sendiri masalah yang telah atau sedang dialami, di samping daftar jumlah item kemungkinan masalah yang tersedia cukup banyak, sehingga individu dapat mencermati dan memilih masalah yang sesuai dengan dirinya.

DCM merupakan salah satu laporan diri atau deskripsi diri yang dipakai untuk mengetahui adanya masalah yang dihadapi individu secara langsung menggunakan alat-alat tertentu. Daftar Cek Masalah (DCM) dikembangkan oleh Ross L. Moony berisi 330 butir pernyataan masalah yang terbagi dalam 11 bidang masalah, setiap bidang masalah berisi 30 butir pernyataan masalah ditambah satu bidang masalah lain-lain yang berisi 3 (tiga) butir pertanyaan terbuka (Gantina, Wahyuni, Karsih, 2011): 1) Kesehatan pada Perkembangan Fisik (*Health and Physical Development*) atau HPD; 2) Keadaan Penghidupan dan Keuangan (*Finance, Living conditions and Employment*) atau FLE; 3) Reaksi dan Hobi (*Social and Recreational Activies*) atau SRA; 4) Kehidupan sosial dan keaktifan berorganisasi (*Social Psychological Relations*) atau SPR; dan 5) Hubungan pribadi (*Personal Pyschological Relations*) atau PPR: a) Muda-mudi (*Courtship, Sex and Marriage*) atau CSM; b) Kehidupan Keluarga (*Home and Family*) atau HF; c) Agama dan Moral (*Morals and Religions*) atau MR; d) Penyesuaian terhadap Sekolah (*Adjusment to College Work*) atau ACW; e) Masa depan dan Cita-cita pendidikan/jabatan (*The Future Vocational and Educational*) atau FVE; f) Penyesuaian terhadap Kurikulum (*Curriculum and Teaching Procedures*) atau CTP.

Penerapan aplikasi daftar cek masalah dalam proses asesmen pada layanan bimbingan konseling memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan Daftar Cek Masalah (DCM): 1) Proses pelaksanaan bersifat efisien karena pelaksanaan DCM dapat dilakukan secara klasikal, sehingga guru bimbingan konseling dalam waktu singkat dapat memperoleh data yang banyak; 2) Akurasi data yang diperoleh melalui DCM memiliki validitas dan reliabilitas tinggi mengingat peserta didik yang mengisi dapat langsung melakukan pengecekan sendiri sesuai masalah yang dirasakan atau dialami. Selain itu penyediaan butir permasalahan cukup banyak, maka memberi peluang data masalah yang diungkapkan melalui DCM bersifat teliti, mendalam dan meluas; 3) Penerapan aplikasi DCM memudahkan peserta didik mengemukakan masalah, mengingat penyediaan butir permasalahan yang banyak memudahkan peserta didik untuk mengenali permasalahan yang sedang atau pernah dialaminya; 4) Jenis masalah yang dikelompokkan dalam berbagai bidang mempermudah guru bimbingan konseling untuk melakukan analisis dan sintesa data serta merumuskan kesimpulan masalah yang dialami peserta didik; 5) Penerapan aplikasi DCM memiliki berbagai manfaat seperti konselor lebih mengenal peserta didiknya yang membutuhkan bantuan segera, konselor memiliki peta masalah individu maupun kelompok, hasil DCM dapat digunakan sebagai landasan penetapan layanan bimbingan konseling yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, dan yang

lebih penting lagi peserta didik dapat memahami masalah yang dialami dan memahami apakah dirinya memerlukan bantuan atau tidak. Kelemahan Daftar Cek Masalah (DCM) antara lain: 1) Membutuhkan waktu yang banyak untuk pengolahan hasil, sebagai konsekuensi dari banyaknya jumlah bidang masalah dan jumlah butir pernyataan masalah yang tersedia; dan 2) Data yang diungkapkan melalui daftar cek masalah masih bersifat umum dalam bentuk peta masalah dan banyaknya masalah yang dialami pada setiap bidang, sehingga untuk memahami permasalahan peserta didik, guru bimbingan konseling perlu mengkombinasi dengan metode asesmen lain seperti wawancara (Gantina, Wahyuni, Karsih, 2011).

Pendapat Pryitno yang mengatakan ada beberapa pertimbangan yang perlu mendapat perhatian para konselor dalam penerapan instrumentasi bimbingan konseling antara lain. Instrument yang di pakai haruslah yang sah dan terandalkan, Pemakaian instrument (konselor) bertanggung jawab terhadap pemilihan instrument yang akan dipakai, Pemakaian instrumen harus dipersiapkan secara matang, bukan hanya persiapan instrumennya saja, tetapi persiapan klien yang akan mengambil tes itu, Tes atau instrumen apapun hanya merupakan salah satu sumber dalam rangka memahami individu secara lebih luas dan mendalam, Ketersediaan berbagai instrumen, bukanlah syarat mutlak bagi pelaksanaan layanan bimbingan konseling.

Langkah Pengadministrasian DCM: *Persiapan*: 1) Konselor menyiapkan bahan sesuai dengan jumlah siswa (Agus Triyanto, 2011); dan 2) Konselor benar-benar menguasai petunjuk cara mengerjakannya. *Pelaksanaan*: 1) Mengontrol situasi ruangan; 2) Konselor memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan menggunakan DCM; 3) Memberikan instruksi kepada siswa untuk mempersiapkan alat-alat tulis; 4) Membagikan lembar DCM; 4) Memberikan instruksi kepada siswa untuk menulis identitas diri dan tanggal pelaksanaan DCM; 5) Membacakan petunjuk cara mengerjakan DCM, siswa membaca dalam hati; 6) Memberi contoh cara mengerjakan DCM; 7) Memberikan instruksi untuk mengerjakan DCM, dan memperingatkan agar siswa bekerja dengan tenang dan teliti, dan memberitahukan bahwa waktu yang disediakan cukup lama; 8) Mengontrol apakah para siswa telah mengerjakan DCM dengan benar; dan 9) Mengumpulkan pekerjaan.

Problema Siswa di Sekolah

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) dalam pada individu (konseli) melalui tatap muka dengan hubungan timbal balik antara keduanya, agar memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalah sendiri (Tohirin, 2007). Siswa memiliki berbagai dimensi kemanusiaan. Dimensi di sini dimaksudkan sebagai sesuatu yang secara hakiki ada pada manusia di suatu segi, dan di segi lain sebagai sesuatu yang dapat dikembangkan. Dalam kaitan itu, masing-masing gejala mendasar tersebut dapat dirumuskan sebagai dimensi keindividualan (individualitas), dimensi kesosialan (sosialitas, dimensi kesusilaan (moralitas), dimensi keberagamaan (religiusitas). Dalam perkembangan dimensi di atas terkadang tidak berjalan dengan lancar, terdapat hambatan-hambatan yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak sekolah terutama dalam hal ini guru bimbingan konseling. Problema siswa di sekolah tertuang dalam enam bidang bimbingan yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, kehidupan beragama dan bidang kehidupan berkeluarga.

Berikut uraian masing-masing bidang bimbingan tersebut: 1) Bidang bimbingan pribadi, yaitu bidang bimbingan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistic; 2) Bidang bimbingan sosial, yaitu bidang bimbingan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga dan warga lingkungan sosial yang lebih luas; 3) Bidang bimbingan belajar, yaitu bidang bimbingan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri; 4) Bidang bimbingan karier yaitu bidang bimbingan yang membantu peserta

didik dalam memahami dan menilai informasi serta memilih dan mengambil keputusan karier; 5) Bidang bimbingan kehidupan keberagamaan, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memantapkan diri berkenaan dengan perilaku keberagamaan menurut agama yang dianut; 6) Bidang bimbingan kehidupan berkeluarga, yaitu pelayanan yang membantu individu dalam mencari dan menetapkan serta mengambil keputusan berkenaan dengan rencana perkawinan dan atau kehidupan berkeluarga (Pokok Pelayanan Konseling).

Dalam menyikapi permasalahan siswa di sekolah, guru bimbingan konseling harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar bimbingan konseling agar terhindar dari kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan dalam memberikan layanan bimbingan konseling. Prinsip-prinsip bimbingan konseling terdiri prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus. Prinsip umum terdiri dari: 1) Bimbingan berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, maka perlu dipahami bahwa sikap dan tingkah laku individu itu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet; 2) Perlu pemahaman terhadap perbedaan individu yang dibimbing, dalam rangka memberi bimbingan yang tepat dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan; 3) Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing; 4) Masalah yang tidak dapat diselesaikan di sekolah harus diserahkan kepada individu atau lembaga yang mampu dan berwenang melakukannya; 5) Bimbingan harus dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan individu yang dibimbing; 6) Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat; 7) Program bimbingan harus sesuai dengan program bimbingan sekolah yang bersangkutan; 8) Pelaksanaan program bimbingan harus dipimpin oleh seorang petugas yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan bisa berkerjasama serta mampu dan bersedia menggunakan sumber-sumber yang berguna di luar sekolah; dan 9) Program bimbingan harus dinilai secara teratur agar dapat diketahui hasil dan manfaat yang sudah diperoleh serta penyesuaian antara pelaksanaan dan rencana yang dirumuskan terdahulu (Dewa Ketut Sukardi, 2008).

Sedangkan prinsip-prinsip khusus sebagai berikut: *Prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan*, yaitu: 1) Bimbingan konseling melayani semua individu, tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial dan ekonomi; 2) Bimbingan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis; 3) Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap berbagai aspek dan perkembangan individu; 4) Bimbingan konseling memberikan perhatian utama pada perbedaan individual dan menjadi orientasi pokok pelayanan; 5) Prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individual; 6) Bimbingan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi, mental dan fisik individu terhadap penyesuaian diri di rumah, sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan; dan 7) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu dan semuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program layanan, yaitu: 1) Bimbingan konseling merupakan bagian yang integral dari pendidikan dan pengembangan individu; 2) Program bimbingan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu; 3) Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah dan sampai dengan jenjang pendidikan tertinggi; 4) Isi dan pelaksanaan program bimbingan konseling perlu adanya penilaian teratur dan terarah. Prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan, yaitu: 1) Bimbingan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dan menanggapi permasalahan; 2) Dalam proses bimbingan konseling keputusan diambil oleh individu sendiri itu sendiri; 3) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan; 4) Kerjasama antara pembimbing, guru, dan orang tua menentukan hasil pelayanan bimbingan; dan 5) Penanganan program pelayanan bimbingan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran penilaian terhadap individu yang terlihat dalam proses pelayanan program bimbingan konseling itu sendiri (Dewa Ketut Sukardi, 2008).

Beberapa masalah yang biasanya muncul pada anak sekolah di antaranya: Kesulitan dalam memahami diri sendiri, Kesulitan memahami lingkungan, Kesulitan dalam menyalurkan bakat dan

minat, Kesulitan dalam memecahkan masalah (Akhmad Muhaimin Azzet, 2013). Sedangkan faktor-faktor penyebab munculnya masalah dapat di tinjau dari dua segi, yaitu segi diri sendiri (Individu) meliputi: 1) Keterbatasan atau kekurangan kemampuan mental (*mental inadequacies*) (Lameto, 1988); 2) Keterbatasan Kemampuan atau keadaan fisik (*physical inadequacies*); 3) Ketidak seimbangan emosional (*emotional inadequacies*); 4) Sikap dan kebiasaan tertentu yang dapat merugikan diri sendiri; dan 5) Tidak berbakat pada suatu bidang. Dari segi Lingkungan (di luar diri sendiri), meliputi: 1) Lingkungan rumah seperti: cara mendidik anak yang kurang tepat, situasi pergaulan antar anggota keluarga, tingkat pendidikan orang tua, standar tuntutan orang tua terhadap anak, situasi tempat tinggal; dan 2) Lingkungan sekolah seperti: prasarana, sarana dan fasilitas yang tersedia, kurikulum dan materi pelajaran, metode pengajaran yang digunakan, pengatur local (tempat belajar) dan jadwal belajar, penyediaan tenaga guru dan personal lainnya, lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang khusus (Tohirin, 2012). Dalam penelitian, peneliti mencari dan menemukan bagaimana cara guru bimbingan konseling dalam menerapkan aplikasi instrumentasi daftar cek masalah dalam menyikapi permasalahan siswa dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam penerapan aplikasi instrumentasi daftar cek masalah tersebut. Setelah pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan tehnik deskriptif kualitatif, yaitu tehnik menggambarkan fenomena yang diperoleh di lapangan, selanjutnya data tersebut diklasifikasikan dan diuraikan dengan kalimat. Sesuai dengan pendekatan penelitian ini deskriptif kualitatif, pengolahan data kualitatif ini dilakukan dengan cara digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Tohirin, 2011). Dalam proses menganalisis data penulis melakukan beberapa langkah yaitu mewawancarai 8 orang guru bimbingan konseling dan tiga orang Waka Kesiswaan di sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Setelah proses wawancara berakhir, tahap selanjutnya adalah memindahkan hasil wawancara kedalam transkrip wawancara, kemudian transkrip wawancara ini dipindahkan ke dalam tahap.

TEMUAN

Pelaksanaan aplikasi instrumentasi daftar cek masalah dalam menyikapi probelma siswa:

Di SMP Negeri 21 Pekanbaru pernah digunakan Aplikasi daftar cek masalah dalam menentukan permasalahan siswa, aplikasi ini dulu digunakan untuk mendapatkan informasi tentang masalah pribadi, sosial, belajar dan karir, tapi aplikasi ini sudah tidak digunakan lagi sekarang. Sekolah ini menggunakan instrumen lain untuk melihat maslah siswa. Di SMP Negeri 23 belum pernah menerapkan daftar cek masalah dalam menyikapi permasalahan siswa, sekolah ini menggunakan instrumen lain untuk melihat permasalahan siswa. Berdasarkan data yang disajikan SMP Negeri 32 juga belum pernah menerapkan aplikasi daftar cek masalah, guru bimbingan konseling di sekolah ini juga menggunakan instrumen lain yang lebih implemtatif untuk sekolahnya

Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan aplikasi instrumentasi daftar cek masalah

SMP Negeri 21 Pekanbaru

Berdasarkan penyajian data di atas faktor yang mempengaruhi pelaksanaan aplikasi daftar cek masalah sebagai berikut: 1). Pemakaian aplikasi daftar cek masalah: pemakaian daftar cemasalah riber, sulit untuk masuk dan harus di up date terus. Selain itu aplikasi daftar cek masalah juga

membutuhkan pemahaman tentang prosedur aplikasi tersebut; 2). Perlu admin khusus: untuk menerapkan aplikasi daftar cek masalah membutuhkan tenaga khusus karena aplikasi ini harus terus di up date dan aplikasi daftar cek masalah ini hanya bisa di akses oleh orang tertentu. Di SMP Negeri 21 Pekanbaru belum memiliki tenaga khusus atau admin untuk mengaplikasikan daftar cek masalah ini; 3). Dana: aplikasi ini membutuhkan dana sementara di sekolah pada umumnya tidak tersedia dana khusus untuk program BK. Demikian juga di SMP Negeri 21 Pekanbaru ini dana untuk membeli atau membiayai aplikasi ini tidak tersedia; 4). Waktu: dalam menggunakan aplikasi ini membutuhkan waktu yang lama, apalagi kalau guru pembimbing tidak paham. Sementara SMP Negeri 21 mempunyai siswa yang cukup banyak lebih kurang 1135 siswa yang tidak sebanding dengan jumlah guru pembimbing, selain itu permasalahan siswa yang harus disikapi cukup banyak tentu ini membutuhkan majen waktu secara efektif dan efisien.

SMP Negeri 23 Pekanbaru

Berdasarkan penyajian data di atas faktor yang mempengaruhi pelaksanaan aplikasi daftar cek masalah sebagai berikut: 1). Persepsi guru bimbingan konseling: menurut guru bimbingan konseling yang bertugas di SMP Negeri 23 Pekanbaru aplikasi daftar cek masalah kurang aplikatif dilaksanakan di sekolah mereka. selain itu menurut guru bimbingan konseling di sekolah ini, instrumen lain masih banyak dan lebih aplikatif untuk diterapkan; 2). Aplikasi yang lebih sulit: aplikasi ini membutuhkan pemahan dan pengetahuan untuk menggunakannya, selain itu aplikasi ini juga butuh up date terus dan sulit untuk masuk dan membutuhkan tenaga atau admin khusus; 3). Dana: seperti halnya SMP Negeri 21, SMP Negeri 23 juga tidak memiliki dana khusus untuk melaksanakan program BK, sementara aplikasi ini membutuhkan data untuk penyediaan perangkat aplikasi dan admin yang bertugas walaupun guru di SMP ini ada yang mampu untuk menerapkan aplikasi ini; dan 4). Waktu: dalam mengaplikasikan instrumen ini membutuhkan waktu mulai dari persiapan sampai mengolah data. Selain itu jumlah siswa di sekolah ini banyak belum sebanding dengan jumlah guru bimbingan konseling dan jumlah permasalahan siswa di SMP ini juga tergolong banyak.

SMP Negeri 32 Pekanbaru

Berdasarkan penyajian data di atas faktor yang mempengaruhi pelaksanaan aplikasi daftar cek masalah sebagai berikut: 1). Pengetahuan guru bimbingan konseling. Aplikasi instrumen membutuhkan pengetahuan dan pemahaman untuk menerapkannya sementara guru bimbingan konseling di sekolah ini belum memahami cara menerapkan aplikasi ini; 2). Persepsi guru bimbingan konseling: menurut guru bimbingan konseling di sekolah ini masih banyak instrumen lain yang bisa digunakan untuk melihat permasalahan siswa, angket, AUM dan instrumen lain masih bisa dipakai dan lebih sederhana; 3). Tidak ada tenaga admin: aplikasi ini membutuhkan tenaga yang benar-benar mengerti tentang IT khususnya aplikasi ini sementara tenaga ini tidak ada di SMP Negeri 32; 4). Dana: sama hal dengan permasalahan di dua sekolah sebelumnya, dana untuk program BK di SMP Negeri 32 ini juga tidak ada dana untuk program BK; dan 5). Waktu: untuk mengaplikasikan daftar cek masalah ini membutuhkan waktu yang lumayan lama, dengan permasalahan siswa yang cukup banyak tentu tidak memungkinkan aplikasi ini diterapkan. Selain itu guru bimbingan konseling di sekolah ini hanya 2 orang dengan jumlah dengan jumlah siswa yang cukup banyak tidak sebanding dengan jumlah guru bimbingan konseling.

PEMBAHASAN

Aplikasi daftar cek masalah merupakan salah satu instrumen non tes yang dapat digunakan guru bimbingan konseling untuk mengumpulkan data siswa. Dalam instrumen ini menggambarkan setiap aspek kehidupan, kebutuhan dan permasalahan yang pernah atau sedang dialami siswa. Asasmen non tes ini disusun untuk merangsang atau memancing siswa untuk menyampaikan semua

permalahan, seperti yang berkaitan dengan sikap, bakat, hobi, kondisi jasmani, hubungan sosial kejiwaan, kondisi rumah serta keluarga serta cita-cita dan karir. Penerapan aplikasi daftar cek masalah ini memiliki berbagai kelebihan. Dengan pertimbangan inilah semestinya guru bimbingan konseling juga bisa menggunakan aplikasi ini.

Kelebihan daftar cek masalah ini bisa dilakukan secara klasikal, ini lebih memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah yang jumlah siswanya banyak sementara gurunya sedikit. Daftar cek masalah mempunyai akurasi data yang valid dan releabel yang tinggi karena siswa dapat langsung mengecek sendiri sesuai dengan masalah yang telah atau sedang dialaminya. Butir masalah yang tersedia dalam item daftar cek masalah banyak sehingga siswa lebih mudah untuk mengemukakan dan mengenali masalah yang sedang atau pernah dialaminya. Selain itu daftar cek masalah juga memudahkan guru bimbingan konseling untuk menganalisis dan menetapkan masalah siswa sehingga dengan demikian guru bimbingan konseling dapat menentukan tindakan yang tepat untuk mengatasinya. Daftar cek masalah ini juga membantu guru bimbingan konseling untuk lebih mengenal siswa yang memerlukan bantuan segera dan hasil daftar cek masalah ini akan menjadi landasan bagi guru dalam menetapkan layanan yang tepat.

Melihat sejumlah kelebihan dari aplikasi daftar cek masalah di atas, memungkinkan sekali bagi seorang guru bimbingan konseling untuk menggunakan aplikasi ini, tapi selain kelebihan yang ada pada aplikasi ini, juga memiliki kelemahan seperti: membutuhkan waktu yang banyak untuk mengolah hasil mengingat jumlah bidang masalah dan item yang tersedia cukup banyak, membutuhkan keshahihan, kehandalan dan kematangan instrumen untuk itu butuh tenaga yang benar bisa menggunakan aplikasi ini. Di sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini aplikasi instrumen daftar cek masalah tidak berjalan dengan baik bahkan tidak pernah diterapkan. Hal ini disebabkan karena banyak faktor yang terkait, seperti pemahaman dan pengetahuan guru bimbingan konseling dalam mengimplementasikan instrumen daftar cek masalah, waktu yang dibutuhkan dalam mengolah data, tenaga admin dan dana yang dibutuhkan. Namun walaupun demikian guru bimbingan konseling tetap menjalankan programnya dengan menggunakan instrumen lain yang lebih implementatif sehingga pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah berjalan dengan semestinya.

Keberhasilan program layanan bimbingan konseling di sekolah memang salah satunya ditentukan oleh penggunaan instrumen yang tepat. Tapi bukan berarti ketiadaan instrumen tertentu membuat program bimbingan konseling tidak bisa terlaksana. Banyak bentuk instrumen yang dapat digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam menjalankan tugas, secara garis besar ada instrumen tes dan non tes. Instrumen tes bisa merupakan tes bakat, tes IQ dan lainnya, sedangkan instrumen non tes seperti angket, IKMS, sosiometri, AUM umum dan AUM PTSDL dan lain sebagainya. Jadi banyak pilihan instrumen yang dapat digunakan oleh guru bimbingan konseling tentunya dengan memperhatikan aspek siswa, sekolah dan juga kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian aplikasi daftar cek masalah bukanlah satu-satunya instrumen yang ada dalam layanan bimbingan konseling dan konsekwensinya guru bimbingan konseling bisa saja menggunakan instrumen lain selain daftar cek masalah untuk mengetahui kebutuhan dan masalah siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pelaksanaan aplikasi daftar masalah pada ketiga sekolah yang menjadi lokasi penelitian, tidak berjalan atau bahkan tidak pernah diterapkan; 2) Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan aplikasi daftar cek masalah dalam menyikapi permasalahan tidak berjalan atau diterapkan disebabkan oleh Persepsi dan pengetahuan guru bimbingan konseling yang menganggap penggunaan instrumen lain masih bisa digunakan semntara ada guru bimbingan konseling yang belum tahu tentang penggunaan aplikasi daftar cek masalah tersebut. Penggunaan aplikasi yang sulit, data perlu di up date terus dan sulit masuk keaplikasi. Tenaga admin untuk mengaplikasikan instrumen daftar cek masalah belum ada. Membutuhkan waktu yang lama sampai pada pengelolaan

data Dana yang tidak ada untuk program bimbingan konseling; dan 3) Solusi yang dilakukan yaitu Guru bimbingan konseling menggunakan instrumen lain seperti angket, IKMS, AUM, biodata siswa. Melaksanakan program khusus minat bakat. Menggunakan kotak suara dan konseling lewat media sosial (*cyber konseling*). Melaksanakan layanan klasikal dan layanan responsif. Melakukan himpunana data dan home visit sebagai segiatan pendukung.

REFERENSI

- Amirah Diniati. (2013). *Instrumentasi dalam Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Cadas Pres.
- Anas Salahudin. (2012). *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia.
- Dewa Ketut Sukardi. (2003). *Menejemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Dewa Ketut Sukardi. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gantina, Wahyuni, Karsih. (2011). *Asesmen Teknik Non Tes dalam Prespektif BK Koprehensif* . Jakarta: Indeks.
- Morissan. (2012). *Mitode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno. (2004). *Seri Kegiatan Pendukung Konseling .L.1-L.9* Padang: Universitas Negri Padang.
- Syahril dan Ahmad. (1986). *Pengantar Pemahaman Bimbingan dan Konseling* .Padang: Angkasa Raya.
- Syamsu Yusuf LN. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. (2012). *Mitode Penelitian Kualitatif Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winkel dan Hastuti. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Instansi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widya Sarana.